

## MENGATASI BULLYING: PELATIHAN DAN STRATEGI UNTUK MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN

Syahrudin<sup>1</sup>, Vera Mandailina<sup>2</sup>, Khairul Alimin<sup>3</sup>, Jumratul Auliah<sup>4</sup>, Suaema<sup>5</sup>, Alia<sup>6</sup>, M. Abdul Haris Munandar<sup>7</sup>, Yuliatun<sup>8</sup>

<sup>1.2.3.4.5.6.7.8</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia  
[syahrudin.ntb@gmail.com](mailto:syahrudin.ntb@gmail.com)

Diterima 4 November 2024, Direvisi 30 November 2024, Disetujui 1 Desember 2024

### ABSTRAK

Di lingkungan sekolah, bullying dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan mental siswa termasuk stres, kecemasan, dan depresi, serta mengurangi prestasi akademik dan interaksi sosial. Selain itu, bullying dapat menciptakan suasana sekolah yang tidak aman yang berdampak negatif pada seluruh komunitas sekolah. Kegiatan sosialisasi tentang bullying bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa MTs NW Senyur Lombok Timur mengenai bullying, mencakup pengetahuan umum, perspektif agama, dan sudut pandang hukum. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, yang disampaikan kepada 174 siswa-siswi dari kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab untuk mengukur efektivitas pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi bervariasi di setiap kelas. Kelas 7 mencatat efektivitas sebesar 90%, menandakan pemahaman yang baik namun masih perlu perbaikan. Kelas 8 menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi, yaitu 93%, kemungkinan disebabkan oleh relevansi materi dan metode yang lebih efektif. Kelas 9 mencapai efektivitas tertinggi sebesar 97%, menunjukkan pemahaman mendalam yang mungkin dipengaruhi oleh kedewasaan dan partisipasi aktif siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang bullying meningkat seiring dengan tingkat kelas dan bahwa strategi sosialisasi yang lebih matang dapat berdampak positif pada pemahaman siswa.

**Kata kunci:** Pencegahan Bullying; Pelatihan Efektif; Strategi Penanganan; Lingkungan Sekolah Sehat.

### ABSTRACT

In the school environment, bullying can have severe consequences for students' mental health, including stress, anxiety, and depression, and can also diminish academic performance and social interactions. Furthermore, bullying can create an unsafe school atmosphere, negatively impacting the entire school community. The objective of the bullying awareness program was to enhance the understanding and awareness of students at MTs NW Senyur Lombok Timur regarding bullying, covering general knowledge, religious perspectives, and legal viewpoints. The method employed was a lecture format, delivered to 174 students from grades 7, 8, and 9. Evaluation was conducted through a question-and-answer session to assess the effectiveness of students' understanding. The evaluation results revealed varying effectiveness across grades. Grade 7 achieved an effectiveness rate of 90%, indicating a good understanding but with room for improvement. Grade 8 showed a higher effectiveness rate of 93%, likely due to the relevance of the material and more effective methods. Grade 9 reached the highest effectiveness rate of 97%, suggesting a deeper understanding possibly influenced by the students' maturity and active participation. These findings confirm that understanding of bullying increases with grade level and that more developed socialization strategies can positively impact students' comprehension.

**Keywords:** Bullying Prevention; Effective Training; Coping Strategies; Healthy School Environment.

### PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi, Kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti

meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik, bahkan dapat berujung dengan tindakan bunuh diri. Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak (pelaku) bullying lebih berpotensi untuk tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan bullying (Nasir 2018). Bullying

atau perundungan menjadi topik yang masih banyak terjadi dan dibicarakan terkait remaja. Bullying dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya bullying (Ramadhan, Harianto, and Umam 2020). Definisi bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita (Rena, Marfita, and Padilah 2021).

Bullying di sekolah adalah masalah serius yang seringkali berdampak buruk pada pelaku, saksi, dan korban. Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan social (Wirda Ningsih et al., 2024). Bullying memiliki banyak bentuk, bullying fisik seperti memukul, mendorong, gerakantangan, meludahi, melempar benda, mengambil barang; bullying verbal seperti panggilan nama, ejekan, ancaman; bullying sosial/relasional seperti penyebaran rumor, pengucilan dari teman sebaya, mempermalukan di depan umum, pengucilan yang disengaja; dan bullying elektronik/cyber seperti, menggunakan komputer atau ponsel untuk menyampaikan kata-kata atau gambar yang berbahaya (Selian and Restya 2024). Bullying merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan siswa sekolah (F Nur Fahmawati, Duwi, and Ismaya 2023).

Keinginan ini berisi perilaku serta menyebabkan menderita kepada manusia. Tindakan ini dijalankan secara langsung individu atau kelompok semakin tidak terkendalikan, tidak dapat dijelaskan, selalu ulang, dan langsung dilakukan oleh orang atau kelompok yang ingin melakukannya. Anak-anak yang memiliki sosialisasi yang buruk, atau kurangnya kepercayaan diri, biasanya menjadi korban bullying di sekolah. Korban tidak mampu membela diri, merasa sakit hati, takut menghadapi penyerang dan tidak ingin menyakitinya lagi (Melati et al. 2024). Dalam upaya mengatasi masalah bullying, pendekatan yang sering diabaikan adalah pengembangan empati pada remaja. Dengan adanya empati, dapat membantu pelaku bullying memahami dampak tindakan mereka terhadap korban (Aini and Rini 2023). Faktor lain juga dapat menjadi penyebab dari perundungan adalah kesenjangan kekuasaan yang diakibatkannya penampilan fisik, akses media sosial yang berisi informasi memalukan, faktor popularitas serta sikap posesif dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Apalagi di usia sekolah menengah yang rentan terluka dan disalahpahami oleh teman-temannya (Arofah and Roisul Basyar 2023).

Pencegahan perilaku ini dengan menanamkan pendidikan akhlak yang baik di masyarakat, baik di sekolah maupun keluarga (Fatimah et al. 2024). Guru sebagai figur otoritas di sekolah, memiliki peran sentral dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman suportif (Neli

Kismiati et al. 2021). Guru semestinya mempunyai kontrol atas banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan. Sekolah dan guru yang bekerja sama diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang diharapkan dan meningkatkan prestasi siswa. Proses merubah dan membangun perilaku siswa sebenarnya bisa dilakukan oleh guru di dalam kelas (Victorynie 2017). Langkah pertama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying adalah dengan mengimplementasikan suatu program anti-bullying, Program pencegahan bullying bertujuan untuk membangun pemahaman dalam komunitas, menciptakan kesadaran diri yang positif tanpa perlu memberikan peringatan atau mengancam orang lain untuk menghentikan tindakan intimidasi (Salma Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan 2024).

Rehabilitasi merupakan aspek lain dari peran bimbingan dan konseling dalam menangani bullying (Rahmat Syah and Istiana Hermawati 2018). Proses ini melibatkan upaya untuk membantu pelaku bullying memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif. Konselor sekolah dapat menggunakan berbagai teknik konseling, seperti konseling individu, konseling kelompok, dan terapi perilaku, untuk membantu pelaku bullying mengatasi masalah yang mendasari perilaku agresif mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan pelaku bullying dapat berubah menjadi individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab (Putri, Siregar, and Lubis 2023). Kita juga perlu mempertimbangkan peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam merespon dan mencegah bullying relasional. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, kita dapat membentuk kolaborasi yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah yang melibatkan dan mendukung setiap siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak psikologis, tetapi juga menyoroti peran aktif yang dapat diambil oleh masyarakat pendidikan dalam mengatasi masalah ini (Risyda et al. 2024).

Siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Senyur, yang berjumlah 174 orang, tergolong rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Kerentanan ini dapat dilihat dari lingkungan sosial mereka yang cenderung berkumpul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, serta akses yang mudah terhadap teknologi informasi di era globalisasi saat ini. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan penting untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi sebagai bentuk upaya mitigasi terhadap bahaya bullying. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan para siswa dan siswi sebagai mitra mengenai bullying, yang mencakup pengetahuan

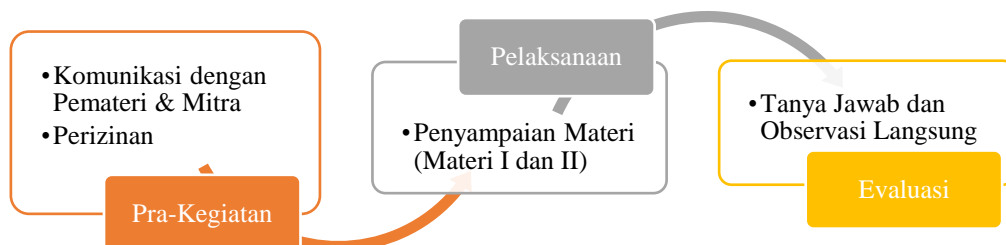
umum, pandangan dari perspektif agama, serta sudut pandang hukum. Melalui sosialisasi ini, diharapkan para peserta dapat mengenali berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi korban, serta mempelajari langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Selain itu, pendekatan yang berbasis agama diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang secara tegas melarang tindakan bullying, sementara perspektif hukum akan memberikan pengetahuan mengenai konsekuensi hukum bagi para pelaku, serta hak-hak yang dimiliki oleh korban dan perlindungan yang diberikan oleh undang-undang. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari tindakan bullying.

Kegiatan sosialisasi tentang bullying bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa di MTs NW Senyur Lombok Timur mengenai isu bullying. Sosialisasi ini mencakup berbagai aspek, antara lain pengetahuan umum, pandangan agama, dan perspektif hukum, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak serta cara penanganan bullying di lingkungan sekolah. Upaya untuk mengatasi bullying dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman tentang bullying yang

berkembang seiring dengan tingkat kelas, serta penerapan strategi sosialisasi yang lebih terstruktur dan matang, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

## METODE

Kegiatan sosialisasi tentang bullying ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan (MTs NW) Senyur, Kabupaten Lombok Timur, dengan sasaran utama seluruh siswa dan siswi yang berjumlah 174 orang. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para peserta tentang fenomena bullying serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, yang disampaikan oleh dua pemateri berpengalaman di bidangnya. Setiap sesi ceramah direncanakan berlangsung selama 60 menit, dengan materi yang mencakup berbagai aspek bullying, termasuk definisi, bentuk-bentuk bullying, serta strategi pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam metode ceramah ini, para pemateri juga akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga tercipta suasana interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Adapun tahapan kegiatan terdiri dari 3 tahapan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

### Pra Kegiatan

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah melakukan komunikasi intensif dengan dua pemateri yang merupakan pakar di bidang hukum dan agama. Pemateri tersebut diundang untuk menyampaikan materi terkait bullying dari sudut pandang hukum dan agama, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para peserta mengenai implikasi etis, moral, dan legal dari perilaku bullying. Selain itu, Tim PKM juga berkoordinasi dengan pihak sekolah, terutama terkait perizinan pelaksanaan kegiatan. Mengingat kegiatan ini direncanakan berlangsung

pada jam aktif pembelajaran, komunikasi dengan pihak sekolah menjadi penting untuk memastikan kelancaran acara tanpa mengganggu proses belajar-mengajar. Dalam hal ini, persetujuan dari pihak sekolah sangat dibutuhkan agar kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa. Tim PKM juga memastikan bahwa kegiatan ini akan diselenggarakan dengan tetap mematuhi regulasi yang berlaku di sekolah serta menyesuaikan dengan jadwal akademik agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran reguler.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi ini dirancang dalam dua tahapan penyampaian materi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bullying. Tahapan pertama akan diawali dengan penyampaian materi umum terkait bullying, yang meliputi definisi, bentuk-bentuk, serta dampak negatifnya, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, dalam tahap ini juga akan dibahas bullying dari sudut pandang agama, dengan menekankan ajaran-ajaran moral dan etika yang menentang segala bentuk kekerasan dan intimidasi, serta pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Setelah tahap pertama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua, yang akan melengkapi dan memperdalam materi sebelumnya dengan membahas bullying dari perspektif hukum. Pada tahap ini, peserta akan diberikan pemahaman mengenai regulasi hukum yang mengatur tindakan bullying, termasuk sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku serta hak-hak perlindungan yang dimiliki oleh korban. Dengan penyusunan materi secara berjenjang ini, diharapkan para peserta dapat memperoleh wawasan yang luas, baik dari sisi etika keagamaan maupun dari segi hukum yang berlaku, sehingga mampu membentuk sikap kritis dan kesadaran penuh untuk menghindari dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

### **Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui sistem tanya jawab langsung antara pemateri dan peserta. Setiap pemateri akan mengajukan pertanyaan kepada peserta setelah menyampaikan materi sesuai dengan topik yang mereka bahas. Pemateri pertama, yang membahas bullying dari sudut pandang umum dan agama, mengajukan pertanyaan seperti: (1) Apa definisi bullying?; (2) Apa saja jenis-jenis bullying?; dan (3) Apa yang harus dilakukan jika melihat teman atau orang lain menjadi korban bullying? Sementara itu, pemateri kedua, yang membahas aspek hukum, mengajukan pertanyaan yang mencakup: (1) Apa hukuman yang dapat diberikan kepada pelaku bullying?; (2) Selain Undang-Undang Perlindungan Anak, undang-undang apa yang membahas bullying?; (3) Berapa lama hukuman bagi pelaku cyberbullying?; dan (4) Apa saja tindakan yang tergolong sebagai bullying? Metode ini diharapkan dapat membantu peserta memahami dan mengingat materi dengan lebih baik melalui interaksi aktif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pra Kegiatan**

Dalam rangka mempersiapkan kegiatan sosialisasi bullying, Tim Pengabdian Kepada

Masyarakat (PKM) telah melakukan koordinasi yang matang dengan dua pemateri yang akan menyampaikan materi dari sudut pandang agama dan hukum. Melalui komunikasi yang intensif, Tim PKM memastikan bahwa kedua pemateri tersebut, yang ahli dalam bidangnya, bersedia hadir dan memberikan materi sesuai dengan harapan dan kebutuhan kegiatan. Pemateri pertama akan memberikan pandangan terkait bullying berdasarkan ajaran agama, sementara pemateri kedua akan membahas aspek hukum yang mengatur perilaku bullying. Keduanya dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka dalam menyampaikan isu-isu terkait moralitas dan regulasi hukum, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para peserta.

Selain itu, Tim PKM juga berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait perizinan pelaksanaan kegiatan pada jam aktif pembelajaran. Tim PKM mengajukan permohonan agar sosialisasi dapat dilakukan di musholla sekolah, mengingat tempat tersebut cukup luas dan mampu menampung seluruh siswa yang berjumlah 174 orang. Pihak sekolah merespons dengan sangat positif, memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan ini termasuk memberikan izin penggunaan musholla sebagai tempat kegiatan serta persetujuan untuk mengadakan sosialisasi di jam aktif, dengan pertimbangan bahwa kegiatan ini akan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying.

#### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan sosialisasi diawali dengan sambutan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Senyur, yang menyampaikan pesan penting kepada seluruh peserta mengenai urgensi peningkatan wawasan tentang bullying. Dalam sambutannya, beliau menekankan bahwa sering kali tindakan bullying dilakukan oleh masyarakat tanpa disadari, padahal perilaku tersebut merupakan bentuk pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi pidana. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya memahami bullying secara mendalam, baik dari sisi definisi maupun konsekuensi yang ditimbulkan, agar masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain. Kepala Madrasah juga mengimbau seluruh peserta untuk tetap menjaga suasana kondusif selama kegiatan berlangsung dan fokus pada materi yang disampaikan, sehingga sosialisasi ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh peserta.

Materi pertama disampaikan oleh pemateri yang merupakan pakar dalam bidang komunikasi dan agama. Beliau membahas secara komprehensif tentang bullying, dimulai dari pemahaman umum

mengenai definisi, bentuk-bentuk, dan dampak yang ditimbulkan, serta mengaitkannya dengan perspektif agama. Dalam penjelasannya, beliau menegaskan bahwa tindakan bullying tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama, keadilan, dan kasih sayang. Materi ini disampaikan dengan durasi 30 menit dan diikuti oleh seluruh peserta, yang terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9. Antusiasme peserta terlihat jelas selama kegiatan berlangsung, di mana mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Peserta menjadi semakin menyadari bahaya dari tindakan bullying, baik bagi korban maupun pelaku, yang dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya di dunia, tetapi juga dalam pandangan kehidupan akhirat menurut ajaran agama.

Setelah penyampaian materi selesai, pemateri langsung melakukan evaluasi untuk menguji pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan. Uji pengetahuan ini dilakukan melalui sesi tanya jawab, di mana pemateri memberikan tiga pertanyaan kepada peserta secara bergiliran. Beberapa peserta mampu menjawab dengan tepat dan menunjukkan pemahaman yang baik, sementara yang lain masih terlihat ragu dalam memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi sudah dipahami oleh sebagian besar peserta, masih diperlukan upaya untuk memperdalam pemahaman pada beberapa peserta lainnya.

Materi kedua disampaikan oleh pemateri yang ahli di bidang hukum, dengan tujuan melengkapi pemahaman yang telah disampaikan dalam materi pertama. Dalam penyampaiannya, pemateri kedua membahas bullying dari perspektif hukum, termasuk penjelasan tentang undang-undang yang mengatur tindakan bullying, baik secara langsung maupun dalam bentuk cyber bullying. Beliau menjelaskan berbagai jenis sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku bullying sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, serta menguraikan tindakan-tindakan apa saja yang dikategorikan sebagai bullying menurut hukum. Penjelasan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta, terutama mengenai konsekuensi hukum yang serius bagi pelaku bullying, sekaligus menekankan pentingnya pencegahan tindakan bullying di berbagai lingkungan, khususnya di sekolah. Kesadaran para peserta semakin meningkat ketika mereka menyadari bahwa tindakan-tindakan yang sebelumnya mungkin dianggap sepele atau biasa ternyata memiliki implikasi hukum yang serius.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi evaluasi untuk menguji pemahaman peserta terkait materi yang telah diberikan. Dalam sesi ini, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama

dalam menghubungkan tindakan bullying dengan sanksi hukum yang dapat dikenakan. Pemateri memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya mengerti definisi dan jenis-jenis bullying, tetapi juga memahami bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi yang tidak hanya terkait dengan moral dan agama, tetapi juga dengan hukum negara. Peserta tampak lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan mereka mulai menyadari bahwa tindakan bullying harus dihindari, tidak hanya karena alasan etika, tetapi juga karena risiko hukum yang dapat mengancam pelaku. Sesi evaluasi ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas disiplin, yaitu antara aspek moral, agama, dan hukum dalam mencegah dan menangani bullying. Tahap penyampaian materi ini seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Proses penyampaian materi bullying dari sudut pandang agama dan hukum

Gambar 2 memperlihatkan secara jelas pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang berlangsung di musholla sekolah. Dalam gambar tersebut terlihat pemateri yang berperan aktif dalam menyampaikan materi sosialisasi mengenai bullying dengan penuh perhatian. Pemateri tampak berdiri di depan, menggunakan alat bantu visual atau presentasi untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Sementara itu, mitra yang merupakan siswa dari berbagai kelas, tampak duduk dengan seksama di ruang musholla yang telah disiapkan untuk kegiatan ini. Mereka terlihat fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran, menunjukkan minat dan keseriusan dalam memahami materi yang dibahas. Ruang musholla, yang menjadi lokasi kegiatan ini, menyediakan suasana yang kondusif untuk interaksi

dan penyampaian informasi, memastikan bahwa semua peserta dapat mendengarkan dan menyerap materi dengan baik. Keseluruhan suasana dalam gambar mencerminkan suasana belajar yang terstruktur dan efektif, di mana pemateri dan mitra berkolaborasi untuk mencapai tujuan sosialisasi mengenai pencegahan bullying.

### 3. Evaluasi

Dari hasil evaluasi yang dilakukan selama kegiatan pemaparan materi, diperoleh data yang menggambarkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai tindakan bullying sesuai dengan materi yang disampaikan oleh para pemateri. Evaluasi ini memberikan gambaran jelas tentang bagaimana pengetahuan peserta berkembang seiring dengan berjalannya sesi pemaparan dan diskusi. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai definisi bullying, berbagai bentuk tindakan bullying, serta dampak hukum dan moral yang terkait dengan perilaku tersebut. Peningkatan ini tercermin dalam jawaban peserta yang semakin tepat dan percaya diri selama sesi tanya jawab. Untuk detail lebih lanjut mengenai hasil evaluasi, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data hasil evaluasi pemahaman mitra

No	Kelas	Efektivitas
1	Kelas 7	90%
2	Kelas 8	93%
3	Kelas 9	97%

Tabel 1 menggambarkan efektivitas sosialisasi di berbagai kelas menunjukkan variasi dalam pemahaman siswa mengenai bullying. Di kelas 7, efektivitas sosialisasi mencapai 90%, menandakan bahwa siswa di kelas ini memiliki pemahaman yang baik tentang konsep bullying dan pentingnya pencegahan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Sementara itu, kelas 8 menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi, yaitu 93%, yang menunjukkan bahwa siswa di kelas ini memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa kelas 7. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh relevansi materi yang lebih sesuai atau metode sosialisasi yang lebih efektif. Adapun kelas 9 mencatat efektivitas tertinggi sebesar 97%, menunjukkan bahwa siswa di kelas ini sangat memahami materi sosialisasi tentang bullying. Tingkat pemahaman yang tinggi ini kemungkinan besar disebabkan oleh kedewasaan siswa dan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang bullying meningkat seiring dengan tingkat kelas, dan bahwa strategi sosialisasi yang lebih matang dapat berdampak positif pada pemahaman siswa.

Fenomena perundungan di sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif yang mendalam pada siswa. Perundungan di sekolah sering kali melibatkan empat jenis utama: fisik, verbal, sosial, dan online. Kejadian perundungan ini dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, dan bahkan perilaku bunuh diri. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku perundungan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan. Misalnya, penelitian oleh (Dhamayanti 2021) menemukan bahwa perundungan berhubungan dengan peningkatan risiko gangguan mental dan perilaku antisosial di kemudian hari. Dalam konteks pencegahan, empati memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan empati pada remaja dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi perilaku intimidasi. Empati memungkinkan pelaku perundungan untuk lebih memahami dampak tindakan mereka terhadap korban, yang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan intimidasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program-program yang fokus pada pengembangan empati di kalangan siswa berhasil menurunkan frekuensi tindakan perundungan. Contohnya penelitian oleh (Rosyida 2020) menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan empati di kalangan siswa efektif dalam mengurangi perundungan dan meningkatkan hubungan antar siswa.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan sosialisasi tentang bullying menunjukkan bahwa efektivitas program berbeda-beda di setiap kelas. Di kelas 7, efektivitas mencapai 90%, yang menunjukkan pemahaman yang baik namun masih memerlukan perbaikan. Kelas 8 menunjukkan peningkatan efektivitas menjadi 93%, kemungkinan besar karena relevansi materi dan metode sosialisasi yang lebih sesuai. Kelas 9 mencatat efektivitas tertinggi sebesar 97%, yang menunjukkan pemahaman mendalam yang mungkin dipengaruhi oleh kedewasaan dan partisipasi aktif siswa. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang bullying meningkat seiring dengan tingkat kelas dan bahwa strategi sosialisasi yang lebih matang dapat berdampak positif pada pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar upaya pencegahan perundungan dilanjutkan dengan penekanan pada pengembangan empati di seluruh kelas. Program yang mengedepankan peningkatan empati diharapkan dapat lebih efektif dalam mengurangi perundungan dan memperbaiki lingkungan sekolah. Selanjutnya, evaluasi dan penyesuaian metode sosialisasi perlu dilakukan

untuk memastikan materi yang disampaikan selalu relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Kurrota, and Hapsari Puspita Rini. 2023. "Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3): 2667–84.
- Arofah, Zahrotul, and Muhammad Roisul Basyar. 2023. "Strategi Penanggulangan Bullying Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP Islam Tikung)." *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 1(6): 227–35.
- Dhamayanti, Meita. 2021. "Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan." *Sari Pediatri*.
- F Nur Fahmawati, Lilis, Ernia Duwi, and Heru Ismaya. 2023. "Upaya Guru Ppkn Dalam Mencegah Bullying Sebagai Perilaku Menyimpang Padasiswa Kelas Viii Smpn 2 Parengan." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2(3): 195–201.
- Fatimah, Ulfa et al. 2024. "Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 3(3): 238–43.
- Melati, Meysi et al. 2024. "Implementasi Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Sma Negeri 11 Kabupaten Tangerang." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6: 110–19.
- Nasir, Amin. 2018. "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2(1): 67–82.
- Neli Kismiati, R, Moh Muslih, Santika Lya Diah Pramesti, and Umi Mahmudah. 2021. "Peran Pendidik Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar." *Pascasarjana IAIN Pekalongan* 6(55): 50–59.
- Putri, Cintiya Amelia, Fauziah Amelia Siregar, and Aulia rasyicha Lubis. 2023. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kasus Bullying Di Sekolah." *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 1(1): 1–19.
- Rahmat Syah, and Istiana Hermawati. 2018. "The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*.
- Ramadhan, Prima, Fery Harianto, and Choirul Umam. 2020. "Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Bullying Di Smpn 213 Jakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2000): 54–65.
- Rena, Syahidah, Riska Marfita, and Siti Padilah. 2021. "Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5(1): 78–88.
- Risyda, Mucicha Wadir et al. 2024. "Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(3): 122–28.
- Rosyida, Afif Husniyatur. 2020. "Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Salma Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan. 2024. "Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 6 Gemolong." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(1): 148–56.
- Selian, Sri Nurhayati, and Winda Putri Diah Restya. 2024. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9(2): 531–39.
- Victorynie, Irie. 2017. "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif."
- Wirda Ningsih, Supri, Irfan Muhammad Fauzi, Haryuni Hariati, Eri Ikhsan, Zainul Bahri, Muhammad Iqral, Sri Wahyuni. 2024. "Pembinaan Akhlak Remaja Islami Dalam Mencegah Bullying Di SMPIT Ukhuwah Islamiyyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar." *urnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 41–50.